

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perkebunan merupakan salah satu subsektor penting dari sektor pertanian yang memberikan peranan besar bagi perekonomian nasional, baik sebagai sumber pendapatan, lapangan kerja dan sumber devisa. Komoditas unggulan perkebunan di setiap daerah di Indonesia berbeda-beda. Perbedaan komoditas unggulan setiap daerah dengan wilayah lainnya akan menentukan mata pencaharian penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep geografi yaitu konsep diferensial areal (IGI dalam Sumadi, 2003) yang memandang bahwa suatu tempat atau wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan, baik yang bersifat alam dan kehidupan.

Kelapa Sawit (*Elais guineensis jacq*) merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama di Indonesia. Iklim tropis merupakan alasan utama bagi kelapa sawit dapat tumbuh subur di Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia merupakan negara yang tepat dalam memenuhi kebutuhan pasokan minyak sawit (CPO) dunia dibandingkan dengan negara-negara di benua Amerika dan Eropa yang berada di luar wilayah tropis. Tumbuh suburnya kelapa sawit di Indonesia membuat kelapa sawit menjadi komoditas unggulan dan menjadikan Indonesia sebagai negara eksportir minyak sawit terbesar di dunia dengan total ekspor sebanyak 37,5 juta ton dengan *global market share* sebesar 55 persen (Aditya, 2022). Besarnya volume ekspor minyak sawit di Indonesia tersebut menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas perkebunan yang dapat meningkatkan perekonomian Indonesia melalui penerimaan devisa negara. Diketahui pada tahun 2023 industri sawit Indonesia menyumbang devisa sebesar 39,28 miliar USD atau setara Rp 600,98 triliun, yang menjadikan industri sawit sebagai industri penyumbang devisa terbesar bagi perekonomian Indonesia (BPS, 2023).

Sektor perkebunan hingga saat ini merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian negara baik ditingkat nasional maupun daerah. Perkebunan berkontribusi besar dalam memberikan kesempatan kerja guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kelapa sawit adalah salah satu

komoditi ekspor Indonesia yang potensial untuk terus dikembangkan karena permintaan dunia akan kelapa sawit meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu upaya untuk meningkatkan potensi tersebut adalah dengan perluasan areal perkebunan, sehingga dengan meningkatnya luas areal perkebunan, maka jumlah pabrik kelapa sawit juga akan semakin bertambah (Ferdian, 2016).

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengusahakan kelapa sawit, di daerah ini mempunyai iklim, jenis tanah, dan luas lahan yang sesuai dengan tanaman tersebut. Adapun luas tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat di Provinsi Aceh dapat di lihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Luas Tanaman, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2023

No	Kabupaten/Kota	Luas Tanaman (Ha)			Total (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
		TBM	TM	TTM			
1	Simeulue	1.276	1.211	1.232	3.719	1.112	918
2	Aceh Singkil	6.537	22.961	2.965	32.463	79.354	3.456
3	Aceh Selatan	1.372	9.996	78	11.446	26.178	2.619
4	Aceh Tenggara	600	1.848	210	2658	4.990	2.700
5	Aceh Timur	11.194	13.975	3.283	28.453	32.953	2.358
6	Aceh Tengah	-	-	-	-	-	-
7	Aceh Barat	5.586	4.756	523	10.865	16.722	3.516
8	Aceh Besar	504	821	74	1.399	498	607
9	Pidie	17	46	47	110	38	816
10	Bireuen	1.949	1.985	192	4.126	2.079	205
11	Aceh Utara	1.529	15.630	1.026	18.185	61.223	3.917
12	Aceh Barat Daya	2.103	17.214	536	19.853	28.969	1.683
13	Gayo Lues	-	-	-	-	-	-
14	Aceh Tamiang	3.973	18.495	637	23.105	46.607	2.520
15	Nagan Raya	8.256	37.145	6.827	52.228	98.620	2.655
16	Aceh Jaya	5.041	8.147	2.992	16.180	23.237	2.852
17	Bener Meriah	575	333	392	1.300	375	1.126
18	Pidie Jaya	578	370	11	958	883	2.389
19	Banda Aceh	-	-	-	-	-	-
20	Sabang	-	-	-	-	-	-
21	Langsa	58	538	121	716	1.164	2.166
22	Lhoksemaue	89	121	-	209	305	2.531
23	Subulussalam	8.111	10.689	215	19.014	29.120	2.724
<b>Provinsi Aceh</b>		<b>59.363</b>	<b>162.279</b>	<b>21.459</b>	<b>235.541</b>	<b>456.426</b>	<b>2.745</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh (2021)

Keterangan: TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TTM : Tanaman Tidak Menghasilkan

Tabel 1 menunjukkan Kabupaten Nagan Raya adalah Kabupaten yang memiliki luas lahan tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat paling luas dibandingkan dengan 23 kabupaten dengan luas lahan mencapai 52.228 Ha dan produksi kelapa sawitnya yang mencapai 98.620 ton. -Produktivitas kelapa sawit Kabupaten Nagan Raya masih di bawah kabupaten Aceh Utara, Aceh Barat, dan

Aceh Singkil yang memiliki produktivitas kelapa sawit di atas angka 3 ribuan Kg per Ha, namun secara keseluruhan berada di atas produktivitas Propinsi Aceh.

Kabupaten Nagan Raya merupakan sebuah kabupaten di wilayah pesisir barat dengan tataran perekonomiannya saat ini sangat ditunjang oleh komoditas unggulan yaitu padi dan kelapa sawit. Sektor perkebunan telah memberikan sumbangan yang cukup berarti terhadap perekonomian Kabupaten Nagan Raya termasuk sumber pendapatan masyarakat. Dari sisi aspek sosial, usaha perkebunan telah mampu memberikan lapangan pekerjaan yang cukup luas bagi masyarakat dimana secara langsung ikut mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Nagan Raya mempunyai potensi areal yang luas untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat mencapai 52.228 Ha, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Luas Areal Tanam dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Darul Makmur	29.499,00	304.425,00
2	Tripa Makmur	6.448,77	58.938,73
3	Kuala	1.399,00	14.126,00
4	Kuala Pesisir	745,34	3.964,00
5	Tadu Raya	9.283,00	107.111,50
6	Beutong	2.067,43	23,00
7	Beutong Ateh Bannggalang	-	-
8	Seunagan	397,30	2.752,10
9	Suka Makmue	627,50	6.806,00
10	Seunagan Timur	396,00	4.144,00
Total		50.863,34	502.290,34

Sumber: BPS Kabupaten Nagan Raya Dalam Angka (2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwasanya Kecamatan Tadu Raya merupakan Kecamatan di Kabupaten Nagan Raya yang memiliki tingkat produktivitas kelapa sawit kedua lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya produksi yang lebih tinggi akan tercapai apabila luas lahan yang ditanami kelapa sawit berbanding lurus dengan hasil produksi kelapa sawit. Dengan memperhatikan data-data produktivitas kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Nagan Raya, maka kelapa sawit sebagai sumber penghasilan utama masyarakat perlu diperhatikan kembali pemerintah daerah dan *stakeholder* yang berkepentingan atas hasil tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Nagan Raya.

Faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh petani umumnya dalam jumlah yang terbatas, namun pada sisi lain petani mengharapkan peningkatan dalam jumlah produksinya. Hal tersebut menuntut petani untuk menggunakan faktor produksi yang lebih efisien. Persoalan yang dihadapi petani pada umumnya adalah bagaimana mengalokasikan secara tepat sarana produksi yang dimilikinya agar memperoleh produksi yang maksimum. Jika dilihat dari konsep efisiensi, penggunaan faktor produksi dikatakan efisien apabila dapat menghasilkan keuntungan yang maksimum (Soekardono, 2005).

Pengukuran efisiensi usahatani kelapa sawit biasanya dilakukan secara teknis, alokatif, dan ekonomis dalam penggunaan faktor produksi. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa apabila tingkat efisiensi teknis yang tinggi akan menggambarkan produktivitas yang tinggi pula, karena efisiensi secara teknis selalu berhubungan dengan penggunaan faktor produksi secara optimal. Analisis efisiensi teknis digunakan untuk mengukur sejauh mana petani dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang dapat menghasilkan *output* pada tingkat ekonomi dan teknologi tertentu. Usahatani dapat dikatakan efisien secara teknis apabila dalam penggunaan faktor-faktor produksi dapat mencapai hasil (*output*) yang maksimal. Usahatani dapat dikatakan efisien secara alokatif apabila penggunaan biaya produksi yang minimum serta dapat menghasilkan *output* yang optimal, dengan rendahnya biaya produksi akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi kepada petani. Sedangkan efisiensi ekonomi akan tercapai jika peningkatan hasil yang diperoleh sama dengan nilai penambahan faktor produksi dari faktor produksi dengan biaya pengorbanan marjinalnya (Susanto, 2021). Jika petani mampu untuk meningkatkan produksinya dengan harga *input* yang dapat ditekan namun harga jual *output* tinggi maka dapat dikatakan petani tersebut melakukan efisiensi teknis, alokatif dan ekonomi, sehingga petani memperoleh keuntungan yang maksimal.

Masih rendahnya produktivitas tanaman kelapa sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya diduga berkaitan erat dengan persoalan efisiensi penggunaan *input* dan alokasi penggunaan *input* yang belum optimal. Salah satu indikator dari efisiensi adalah jika sejumlah *output* tertentu dapat meminimumkan biaya produksi tanpa mengurangi *output* yang dihasilkan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi kelapa sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?
2. Bagaimana Tingkat efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi kelapa sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya.
2. Menganalisis tingkat efisiensi alokatif produksi kelapa sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya.

## **1.4 Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi petani kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Nagan Raya diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan konsideran dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit perkebunan rakyat di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya.
2. Pemerintah Kabupaten Nagan Raya khususnya Dinas Pertanian dan Perkebunan diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan kajian dalam membuat keputusan dan kebijakan mengenai pengelolaan kelapa sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi dalam penulisan ilmiah lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan efisiensi alokatif faktor-faktor produksi kelapa sawit di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya.